

**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP AUDIT REPORT LAG
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018)**

Sukmawati ¹⁾

Dewi Saptantinah P.A ²⁾

Fadjar Harimurti ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

e-mail: ¹⁾ sukmamawati@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to know the effect of the implementation of good corporate governance on audit report lag in companies listed on Bursa Efek Indonesia in 2014-2015. This research uses secondary data obtained from the company's financial statement. The technique to get sample use purposive sampling.

The result of T count -2,253 with p-value $0,01 < 0,05$ means that there is a negative and significant influence on the size of the audit committee (X_1) on the audit report lag (Y). H acyl t -2,382 with a p-value of $0,019 > 0,05$ means that any negative effects and significant institutional ownership (X_2) on the audit report lag(Y). H acyl t count -2,059 with a p-value of $0,042 < 0,05$ means there is a negative and significant effect of the independent board of commissioners (X_3) against audit report lag (Y). H acyl t count -3,569 with a p-value of $0,001 < 0,05$ means there is a negative and significant effect of the size of the board of commissioners (X_4) against audit report lag (Y). F test results of 8,293 with a p-value of $0,000 < 0,05$, which means that simultaneously variable the size of committee audit (X_1), Institutional ownership (X_2), the independent board of commissioners (X_3), and size of the board of commissioners (X_4) have a significant effect on audit report lag (Y) . The determination test shows the value of Adjusted R Square 0,200 concluded that the audit report lag variable can be explained by the four independent variables the size of committee audit, Institutional ownership, the independent board of commissioners, and size of the board of commissioners because the remaining Adjusted R Square 20% ($100\% - 20\% = 80\%$) is SexplainedDbyD the causes - Dother causes Soutside theEmodel.

Keyword : size of committee audit, Institutional ownership, independent board of commissioners, size of the boards of commissioners, audit report lag

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Laporan keuangan berfungsi memberikan informasi yang mencakup posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang sangat bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan akan memiliki manfaat apabila disajikan secara relevan, andal, akurat dan tepat waktu. Informasi yang tersedia tepat waktu sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang penyajiannya dilakukan secara tepat waktu akan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Afify, 2009).

Perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan standar akuntansi serta telah dilakukan audit oleh auditor independen berdasarkan dengan peraturan BAPEPAM (Halim, 2018). Undang-undang RI No. 21 tahun 2011 pasal 85 tentang Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan mengenai pemindahan tugas serta wewenang BAPEPAM kepada Otoritas Jasa Keuangan yang dimulai dari tanggal 31 Desember 2012. Berdasarkan POJK No.29/POJK.04/2016 memberi kewajiban terhadap emitan dan perusahaan public untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan jangka waktu paling lambat pada akhir bulan ke empat setelah akhir tahun buku fiskal.

Perkembangan dunia pasar modal semakin pesat ditandai adanya penambahan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya, di tahun 2016 tercatat sejumlah 539 perusahaan tercatat di BEI. Peningkatan terjadi di tahun 2017 menjadi 555 perusahaan telah terdaftar di BEI dan meningkat kembali menjadi 600 perusahaan pada tahun 2018 (www.idx.com). Peningkatan jumlah perusahaan tersebut juga berdampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan (Fakri,2019).

Berdasarkan PSAK Nomor 1 tahun 2012, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan akan memberikan manfaat apabila disajikan dengan tepat waktu. Data yang dikeluarkan oleh BEI terdapat enam perusahaan pertambangan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahun 2014, tahun 2016 terdapat lima perusahaan, tahun 2017 terdapat tiga perusahaan dan tahun 2018 terdapat tiga perusahaan. Dari data diatas menunjukkan masih banyaknya emiten yang tidak disiplin dengan melanggar batas waktu meskipun telah diatur dalam keputusan BAPEPAM yang sekarang OJK. Sanksi yang diberikan berupa teguran serta denda telah ditetapkan bagi perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan, namun hal tersebut belum mampu menekan secara signifikan perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangannya dengan *ontime*.

Adanya selisih perbedaan waktu antara tanggal di laporan keuangan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit mengidentifikasi lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit yang dilakukan auditor (Fadrul dan Serly, 2019). Lamanya *audit report lag* ini sangat berpengaruh pada ketepatanwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan oleh emiten dan perusahaan publik. Laporan keuangan yang disajikan secara tepat waktu akan meningkatkan kualitas serta dapat diandalkan untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Semakin meningkatnya *audit report lag* maka akan menurunkan kualitas dan kegunaan informasi keuangan yang dilaporkan (Hashim & Binti Abdul Rahman, 2011).

Peraturan OJK Nomor 21/PJOK.04/2015 mengenai penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka mengatur bahwa laporan keuangan yang akan dipublikasi harus menyajikan informasi mengenai tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). *Corporate governance* ini dapat diartikan sebagai sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk menjadi jaminan besaran tingkat pengembalian investasi kepada para pemegang saham serta kreditur (Ovami, 2018). ADB (*Assian Development Bank*) dalam Kumara (2018) mengemukakan bahwa terdapat empat nilai utama yang terkandung dalam *Good Corporate Governance: transparency, accountability, participation* serta *predictability*

Banyak berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Salah satunya yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* merupakan suatu tatanan di dalam perusahaan untuk mengelola laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu, efisien dan sebagai landasan untuk melindungi kepercayaan para pengguna laporan keuangan seperti investor dan para pemegang saham (Wedi dan Daniel, 2019). *Good Corporate Governance* diproksikan dengan ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Komite audit merupakan pihak yang bertugas menelaah informasi keuangan yang akan disampaikan emiten ataupun perusahaan publik kepada publik atau pihak lain. Tugas komite audit lainnya yaitu menelaah pengaduan mengenai proses akuntansi serta pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Kedua tugas komite audit diatur di dalam POJK Nomor 55 Tahun 2015. Dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah pihak yang independen untuk menghindari potensi adanya konflik kepentingan. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, setiap perusahaan harus memiliki komite audit dengan anggota minimal tiga orang.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas saham perusahaan oleh institusi. Kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal (*outsider ownership*) memiliki kekuatan yang cukup besar untuk memberikan pengaruh kepada perusahaan dapat melalui berbagai sumber seperti media masa dan kritikan ataupun komentar yang merupakan kekuatan publik (Ovami dan Reza, 2018).

Komposisi dalam dewan komisaris dapat menunjukkan tingkat independensinya. Dewan diperkirakan menjadi lebih independen ketika jumlah anggota komisaris non-eksekutif lebih meningkat (Afify, 2009). Menurut Mohamad Noor & Wan Hussin (2010) keanggotaan dewan yang berasal dari luar perusahaan memiliki insentif dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya secara profesional serta tidak bekerja sama dengan para manajer perusahaan untuk dapat mengelabui para pemegang saham perusahaan. Dewan komisaris independen diyakini mampu memberikan perlindungan terhadap kepentingan dari seluruh pemegang saham.

Jumlah keanggotaan dewan komisaris yang terlalu banyak kerap kali menimbulkan permasalahan mengenai komunikasi dan koordinasi. Ukuran dewan komisaris merupakan total jumlah anggota dewan yang dimiliki dalam sebuah perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Dalam teori ini menjelaskan mengenai hubungan keagenan yang terjadi diantara *principal* dan juga *agent* (Jansen dan Mackling, 1976). *Principal* atau pemilik perusahaan memberikan tugas dan wewenang terhadap manajemen. Oleh karena hal tersebut seorang manajemen atau *agent* memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan atau *principal*. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa *principal* serta *agent* mempunyai perbedaan kepentingan. *Principal* yang tidak dapat mengawasi kinerja *agent* serta memastikan bahwa *agent* sudah bekerja sesuai dengan

keinginan *principal* menimbulkan konflik kepentingan yang semakin meningkat

2. **Good Corporate Governance**

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan dapat dikatakan baik jika suatu sistem mampu mengatur serta memegang kendali perusahaan agar dapat menciptakan nilai bagi *stakeholder* (Sulistiyanto dan Wibisono, 2003). Welin dan Arleen (2010) mengemukakan bahwa terdapat dua hal dalam mekanisme ini. Pertama, pemegang saham ataupun investor memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar serta tepat pada waktunya. Kedua, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi dengan transparan, akurat, serta tepat waktu mengenai semua informasi mulai dari kinerja perusahaan, kepemilikan, serta *stakeholder*.

3. **Audit**

Audit secara umum dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap suatu organisasi atau perusahaan mengenai sistem, proses maupun produk yang dilakukan oleh pihak ketiga yang dalam hal ini adalah auditor yang bertujuan untuk memberikan verifikasi bahwa subjek yang dilakukan audit telah sesuai standar yang berlaku (Susianto, 2013). Secara umum audit dilakukan dengan tujuan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material dan juga memastikan bahwa yang tersaji telah sesuai pada prinsip dasar akuntansi yang sudah berlaku di Indonesia.

4. **Audit Report Lag**

Audit report lag merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut Habib dan Bhutian (2011) *audit report lag* merupakan periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal dikeluarkannya suatu opini audit atas laporan keuangan auditan. Hal ini merupakan variabel output dari audit yang kemudian dapat diobservasi oleh pihak eksternal perusahaan yang memungkinkan pihak eksternal dapat mengukur efisiensi kegiatan audit.

5. **Ukuran Komite Audit**

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu tugas-tugasnya secara terpisah. Komite audit memiliki tugas membantu melakukan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2005). Tugas serta wewenang komite audit diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-634/BI/2012. Komite audit bertanggung jawab terhadap tiga bidang yaitu laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan.

6. **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan-perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, serta kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Suparsada, 2017). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan aktif yang dilakukan oleh para investor institusional semakin meningkat sehingga dapat menekan dan mengurangi perilaku *opportunistic*.

7. **Dewan Komisaris Independen**

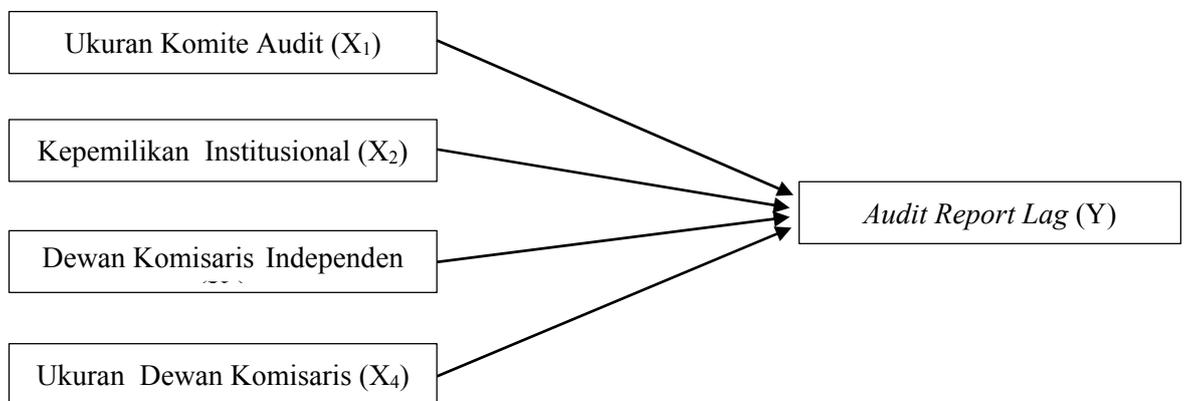
Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris dari luar perusahaan serta tidak memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

Dengan keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan pengendalian yang lebih baik sehingga akan melindungi kepentingan *stakeholder*. Naimi (2010) menyebutkan direktur non-eksekutif yang memiliki sifat independen dan memiliki keterampilan yang tepat, tidak memiliki suatu hubungan dalam bisnis serta hubungan lain yang bisa mempengaruhi independensi ataupun kemampuan bertindak dalam kepentingan terbaik dalam menjaga kepentingan para pemegang saham dianggap lebih baik jika dibandingkan apabila direktur tersebut berasal dari dalam perusahaan.

8. Ukuran Dewan Komisaris

Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris merupakan organ dari perseroan yang memiliki tugas memberikan pengawasan baik secara umum maupun khusus serta sesuai dengan anggaran dasar dan juga memberikan nasihat terhadap dewan direksi. Dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalanya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan atau usaha perseroan, serta memberi nasihat kepada direksi (Faishal & P. Basuki, 2015). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar menurut Aktharudin dkk, (2009) dalam Butarbutar (2017) akan lebih mampu untuk melaksanakan tanggungjawab dalam mengawasi arah dan tujuan perusahaan.

Model Penelitian dan Hipotesis



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan model di atas maka hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.
- H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.
- H3: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.
- H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Metodologi Penelitian

Ruang Lingkup

Berdasarkan tujuan dan hipotesis yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi atas data di dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2014-2015 untuk menguji hipotesis dengan uji statistic.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari angka-angka dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder karena data diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta disimpulkan (Sugiyono, 2018: 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2014-2018. Perusahaan yang terdaftar sebanyak 51 perusahaan. Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:81).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

TABEL 1
KRITERIA SAMPEL

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI hingga 31 Desember 2018.	51
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan periode 2014-2018 secara berturut-turut.	(17)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai data variabel yang digunakan dalam penelitian secara lengkap	(10)
Perusahaan yang dijadikan sampel		24
Jumlah periode tahun penelitian		5
Total data yang diamati dalam periode penelitian		120

ANALISI DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif

Nilai minimum untuk *audit report lag* yaitu 22 diperoleh dari PT Central Omega Resources Tbk dan untuk nilai maksimum 274 PT Bumi Resources Tbk. Nilai minimum variabel ukuran komite audit 2,00 yang berasal dari PT Atlas Resources Tbk dan PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, sedangkan nilai maksimum dari variabel ini sebesar 5,00 yang diperoleh dari PT Timah Tbk Nilai

minimum dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,29 yang diperoleh dari PT Bumi Resources Tbk, serta nilai maksimum dari variabel ini sebesar 0,97 diperoleh dari PT Golden Energi Mines Tbk. Nilai minimum dari variabel dewan komisaris independen 0,00 yang diperoleh dari PT Bumi Resources Tbk, dan nilai maksimum dari variabel ini sebesar 0,75 diperoleh dari PT Golden Eagle Energy Tbk. Nilai minimum dari variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,00 diperoleh dari PT Bara jaya Internasioanal Tbk, PT Golden Eagle Energy Tbk, PT SMR Utama Tbk, dan PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. Nilai maksimum dari variabel ini sebesar 10,00 yang diperoleh dari PT Vale Indonesia Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil dari uji normalitas setelah dilakukan Ln dapat dijelaskan bahwa dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,103 $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance (0,961; 0,991; 0,996; 0,966) $> 0,1$ dan VIF (1,041; 1,009; 1,004; 1,035) < 10 . Karena signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi diperoleh Z hitung sebesar -,121 dengan signifikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji T

**TABEL 2. UJI T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	5.154	.252		20.460	.000
1 Ln_UKA	-.520	.206	-.213	-2.523	.013
Ln_KI	-.274	.115	-.198	-2.382	.019
Ln_DKI	-.102	.049	-.171	-2.059	.042
Ln_UDK	-.282	.079	-.300	-3.569	.001

a. Dependent Variable: Ln_Auditreport
(sumber : Data sekunder diolah 2020)

1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi variabel sebesar 0,013 yang lebih rendah dari 0,05 serta nilai beta adalah negatif sebesar -0,520.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hal tersebut diketahui dari nilai signifikansi 0,19 yang lebih rendah dari 0,05 serta nilai beta adalah negatif sebesar -0,274.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut diketahui dari nilai signifikansi 0,042 yang lebih rendah dari 0,05 serta nilai beta adalah negatif sebesar -0,102.

- Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,001 yang lebih rendah dari 0,05 serta nilai beta adalah negatif sebesar -0,282.

Uji F

TABEL 3. HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.554	4	.888	8.293	.000 ^b
	Residual	12.107	113	.107		
	Total	15.661	117			

a. Dependent Variable: Ln_Auditreport

b. Predictors: (Constant), Ln_UDK, Ln_KI, Ln_DKI, Ln_UKA
(sumber : Data sekunder diolah 2020)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji F setelah dilakukan Ln diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 8,293 dengan nilai signifikansi 0,000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen serta ukuran dewan komisaris berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*.

Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 4. HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 ^a	.227	.200	.32732

a. Predictors: (Constant), Ln_UDK, Ln_KI, Ln_DKI, Ln_UKA
(sumber : Data sekunder diolah 2020)

Hasil dari pengujian koefisien determinasi dengan Ln memperlihatkan *Adjust r square* sebesar 0,200. Hasil ini diartikan sebesar 20,0% variabel *audit report lag* mampu dijelaskan dengan ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen serta ukuran dewan komisaris. Sisa dari 80,0% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercantum dalam analisis regresi pada penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, rapat komite audit, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, dan lain sebagainya.

Pembahasan

- Tingkat signifikansi pada pengujian ukuran komite audit yaitu sebesar 0,013. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil dalam penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis yang pertama dapat diterima dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ihsanul Fikri dan Salma

Taqwa (2019), Danarso Danang Tri Atmojo (2017). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ahmed (2016) dan Warrad (2018) dalam *international journal*. Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan cenderung memiliki *power* dalam melakukan pengawasan dan mengontrol manajemen sehingga dapat merubah pola perilaku manajemen. Keberadaan komite audit untuk memantau perilaku manajemen kaitannya dalam kebijakan keuangan sehingga keberadaan komite audit diharapkan mampu memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi sehingga dapat mengoptimalkan kinerja manajemen dan jajarannya. Banyaknya anggota komite audit akan membentuk ukuran komite audit yang besar dan mampu dimanfaatkan sumberdayanya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas mampu memperpendek *audit report lag*. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh R. Wedi Rusamawan dan Daniel T.H Manurung (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2. Tingkat signifikansi pada pengujian kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,019. Hasil tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia Yuliesti Rosalia dan Lilis Ardini (2019), Debby Chintya Ovami dan Reza Hanafi Lubis (2018). Semakin besar kepemilikan institusional akan memperpendek *audit report lag*. Adanya kepemilikan institusional oleh pihak institusi lain dapat menuntut proses penyelesaian laporan keuangan audit dengan sesegera mungkin karena investor institusional yang menanamkan sahamnya memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikan saham mereka di perusahaan tersebut. Adanya pengawasan yang ketat dari pihak investor institusional akan mendukung laporan keuangan audit untuk segera dipublikasikan. Hal ini disebabkan investor institusional berfokus pada jangka panjang. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor konstitusional semakin besar sehingga dapat mengurangi lama waktu audit. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil dikemukakan Gustitsa Arnawati Putri dan Yoppi Syarial (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Tingkat signifikansi pada pengujian dewan komisaris independen sebesar 0,042. Hasil tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *audit report lag* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Debby chyntia Ovami dan Reza Hanfi Lubis (2018), R. Wedi Rusnawan Kusumah dan Daniel T.H Manurung (2017). Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan memperpendek *audit report lag*. Perusahaan dengan proporsi dewan

komisaris independen yang lebih banyak memiliki *audit report lag* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang sedikit. Hal ini dikarenakan adanya monitoring yang efektif serta perspektif strategis yang kuat, sehingga ada potensi dalam meningkatkan keefisienan serta keefektivitasan didalam audit. Dari hasil penelitian memberikan bukti bahwa adanya fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sudah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangan serta memperpendek *audit report lag*.

4. Tingkat signifikansi pada pengujian ukuran dewan komisaris yaitu sebesar 0,001. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris terhadap *audit report lag* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Gustita Arnawati Putri dan Yoppi Syahrial (2019) dan Muhammad Faishal dan P. Basuki Hadiprajitno (2015) yang mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Ahmed (2016) dan Warrad (2018). Semakin besar ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan akan mampu mempendek *audit report lag*. Ukuran dewan komisaris yang besar akan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya yang akan berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap arah dan tujuan perusahaan. Hal ini didukung teori agensi bahwa ukuran dewan komisaris yang besar akan mampu memberikan pengawasan yang menyeluruh sehingga akan meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat menurunkan *audit report lag*. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh R. Wedi Rusmawan Kusumah dan Daniel T.H Manurung (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Ukuran komitea udit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*.
4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatis terhadap *audit report lag*.
5. Terdapat pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap *audit report lag*. Pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen menjadikan persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, H.2009.“Determinants Of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence From Egypt”. *Journal Of Accounting Research*, 56-86.
- Ahmed, Mohammed I and Ayoib Che-Ahmad. 2016.“*Effects of Board Size, Board Committee Characteristics and Quality Audit on Audit Report Lags*”. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, eISSN: 2357-1330
- Atmojo, Danang Tri Dan Darsono. 2017.”Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.6, No.4. Hal 1-15.
- Bemby, B. *Et Al.*2013.”Good Corporate Governance (GCG) Mechanism And Audit Delay: An Empirical Study On Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) In The Period Of 2009-2011”, *Journal Of Modern Accounting And Auditing*, 9(11), Pp. 1454–1468.
- Fadrul dan S. Astuti.2019.”*Analysis Of Factors Affecting The Audit Report Lag On Manufacture Companies Sub Sector Chemical Enlisted On Indonesia Stock Exchange (Bei) Year 2013-2017*”.*Bilanca*, Vol.3, No.1, Maret. Hal 45-56.
- Faishal, Muhammad dan P.B Hadiprajitno.2015. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*”.*Diponegro Journal Of Accountin*, Vol. 4, No.4, Hal.1-11.
- Fakri, Ihsanul dan S. Taqwa. 2019.“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).*Jurnal Explorasi Akuntansi*, Vol.1, No.3, Seri B, Agustus. Hal 995-1012
- Forum Corporate Governance Indonesia (Fcgi). 2005. *Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta.
- Habib, A., dan Bhuiyan, M. B. U. 2011. "Audit Firm Industry Specialization And The Audit Report Lag". *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*.Vol. 20 No. 1. Pp. 32–44.
- Hashim, U, J dan Binti Abdul Rahaman R. 2011. “Reviewing The Literature On Audit Report Lag And Corporate Governance. *Bureau of Research and Consultancy, Universitas Teknologi MARA*. Page 1-15.
- Halim, Yasen Cristian. 2018.”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Periode 2013-2016 Di Bursa Efek Indonesia”.*Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.2, No.1, April. Hal 54-63
- Jensen, M. Dan W. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economic*, Veol.3, No.4, Hal. 305-360
- Kumara, Raditya Andika. 2015. “Pengaruh *Good Corporate Governace* Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di Bursa Eek Indonesia Tahun 2010-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Mohamad-Nor, M.N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W.N. (2010). Corporate Governance And Audit Report Lag. *Asian Academy Of Management Journal Of Accounting And Finance*, 6(2), 57–84.
- Ojk. 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 21/Pjok.04/2015 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terbuka.
- Ojk. 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Ovami, Debbi Chyntia Dan R. Hafai Lubis. 2018. “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Poperty*”. *KITABAH*, Vol. 2, No.1, Januari-Juni. Hal 1-22
- Putri, Gustitta A, Y. Syahril. 2019. ”Kontribusi *Good Corporate Governace* Untuk Mengurangi *Audit Delay*”. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.4, No. 2, September. Hal 78-88